



<b>Accepted:</b> Februari 2021	<b>Revised:</b> Maret 2021	<b>Published:</b> April 2021
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

## Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Hadits Larangan Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Ra'y

**Abd Majid Abror**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: [abrorzaman@gmail.com](mailto:abrorzaman@gmail.com)

**Abstract:** *Tafsir bi al-ra'y is an interpretation of the Qur'an using al-ra'yu, which has several meanings, among them al i'tiqad (understanding, tradition), al-Ijtihad, al qiyas (analogy) as the term ahl al-ra'y is often used to refer to the ahab al qiyas. (analogy users). As an understanding of the meaning of al ra'y in the context of hadith, considering the hadith emphasizes the meaning of al rayu as reason ansich (without based on knowledge / bil gair 'ilm). the meaning of al ra'y which is forbidden in the content of the hadith is an interpretation that is based solely on reason alone by not paying attention to the history or method or knowledge related or not in accordance with the principle of syar'i, more or less doing lies on the Qur'an. When associated with the interpretation of bi al-ra'yi is very different because the interpretation of bi al-ra'yi although dominated by reason but still also return to the basis of syar'i and the methods that apply during the interpretation, basically the interpretation of bi al ra'y that still meets the requirements of interpretation that is the study of language, rne pay attention to the history related to the situation and conditions when the verse comes down, understand nasikh mansukh and others are also in accordance with the principle of syar'iy , then it is permissible, on the contrary that only use reason alone, more arises from his lust, then the interpretation of bi al ra'y like this is forbidden.*

**Keywords:** *Hadits al ra'y, Tafsir bi al-ra'y*

**Abstraks:** Tafsir *bi al-ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan al-ra'yu, yang mempunyai beberapa pengertian, di antaranya *al-i'tiqad* (paham, aliran), *al-Ijtihād*, *al-qiyās* (analogi) sebagaimana sebutan *ahl al-ra'y* sering digunakan untuk menyebut kalangan *aṣḥāb al-qiyās*. (para pengguna analogi). Sebagai pemahaman makna al-ra'y dalam konteks hadis, mengingat hadis tersebut menekankan makna al-rayu sebagai nalar akal ansich (tanpa didasari pengetahuan/ bil gair 'ilm). makna *al-ra'y* yang terlarang dalam kandungan hadis tersebut adalah penafsiran yang hanya didasarkan pada nalar semata dengan tidak memperhatikan riwayat atau kaedah-kaedah atau pengetahuan yang terkait atau tidak selaras dengan prinsip-prinsip syar'i, lebih-lebih melakukan kebohongan atas al-Qur'an tersebut. Apabila dikaitkan dengan *tafsir bi al-ra'yi* sangat berbeda karena tafsir *bi al-ra'yi* walaupun didominasi oleh akal namun tetap juga kembali kepada dasar syar'i dan kaedah-kaedah yang berlaku selama penafsiran, pada dasarnya tafsir *bi al-ra'y* yang masih memenuhi persyaratan penafsiran yaitu telaah kebahasaan, rnehmerhatikan riwayat yang terkait dengan situasi dan kondisi saat ayat tersebut turun, memahami *nasikh mansukh* dan lainnya juga selaras dengan prinsip syar'iy, maka diperkenankan, sebaliknya yang hanya menggunakan nalar semata, lebih-lebih timbul dari nafsunya, maka penafsiran *bi al-ra'y* seperti ini terlarang.

Kata kunci : Hadits *al ra'y*, Tafsir *bi al-ra'y*

## Pendahuluan

Bila ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat ini dihubungkan dengan berbagai kemungkinan persamaan dan perbedaan masyarakat, berarti di dalam ajaran Islam ada ajaran-ajaran yang berlakunya tidak terikat oleh waktu dan tempat, disamping ada ajaran-ajaran yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu, sehingga di dalam ajaran Islam ada muatan universal, ada pula yang temporal maupun yang lokal.<sup>1</sup>

Menurut petunjuk al-Qur'an Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk semua umat manusia,<sup>2</sup> dan sebagai rahmat bagi seluruh alam<sup>3</sup> (*rahmatan li al-'alamin*), artinya kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa misi kebajikan dan kerahmatan bagi semua umat manusia dalam segala ruang dan waktu. Di sisi lain, hidup Nabi Muhammad SAW dibatasi oleh ruang dan

<sup>1</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 4.

<sup>2</sup> Qs. 34: 28

<sup>3</sup> Qs. 21: 107

waktu, dengan demikian apa yang direkam dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam hadis-hadis Nabawi memiliki muatan ajaran yang bersifat universal, sekaligus ada muatan temporal dan lokal.<sup>4</sup>

Sebagaimana telah diungkap sebelumnya, bahwa salah satu fungsi Nabi SAW adalah menjelaskan al-Qur'an serta mengejawantahkan Islam melalui ucapan, perbuatan serta perjalanan hidupnya baik dalam kesendiriannya maupun di tengah masyarakat, saat mukim ataupun saat bepergian, saat terjaga maupun pada saat tidur, dalam kehidupan khusus maupun umum, dalam hubungannya kepada Allah ataupun dengan sesama makhluk, dengan orang-orang terdekat maupun orang-orang jauh, dengan mereka yang mencintai maupun yang memusuhi, pada masa damai maupun masa perang, saat sehat wal afiat maupun saat menerima musibah.<sup>5</sup>

Hal-hal di atas itulah yang menuntut umat Islam mempelajari serta memahami sunnah Nabi SAW dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang telah dicontohkan para sahabat dan generasi tabiin yang secara sungguh-sungguh berusaha menggali dan mempelajari aktualitas Nabi SAW untuk kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dikenallah generasi ini sebagai generasi sebaik-baik ummat karena mereka mengikuti jejak Nabi SAW demikian pula bagi mereka yang senantiasa mengikuti jalan yang benar tersebut.<sup>6</sup>

Tidak sedikit hadis Nabi yang telah dibukukan oleh para ulama, dan di dalamnya memuat berbagai persoalan yang tak habis-habisnya untuk diperbincangkan, salah satunya adalah hadis yang memuat tentang larangan Nabi SAW terhadap ummatnya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan ra'y, sementara pada masa sekarang banyak dijumpai dari sebagian umat Islam yang sengaja berlaku *nifāq* (munafik) guna mencari kedudukan, pangkat, atau apa saja yang dengan tafsirannya itu mampu melegitimasi pendapatnya demi tujuan pribadi ataupun kelompok, dan hal inilah yang paling dikhawatirkan Nabi SAW.<sup>7</sup> Di sisi lain tafsir-tafsir al-Qur'an yang berkembang sampai saat ini, ada di antaranya tafsir yang dikenal dengan sebutan tafsir *bi al-ra'y*,

---

<sup>4</sup> Syuhudi Ismail.,

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Metode Memahami al-sunnah dengan Benar*, terj. Syaifullah Kamalie, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), 35.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Munawar Cholil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, (Solo: C. V. Ramadhani, 1985), 167.

disamping tafsir *bi al- riwayat*, lalu bagaimanakah kita mensikapi tafsir *bi al-ra'y* tersebut.

## Pembahasan

### *Teks Hadits larangan menafsirkan al-Qur'an dengan ra'y*

Guna memecahkan persoalan-persoalan tersebut, perlu kiranya mempelajari akar polemik di sekitar boleh dan tidaknya menafsirkan al-Qur'an dengan ra'y yaitu dengan mempelajari lebih jauh dan mendalam tentang hadis "larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'y*", dengan harapan tersingkapnya maksud Nabi SAW tersebut sekaligus bentuk-bentuk real pelarangannya. Salah satu hadis tersebut adalah hadis riwayat al-Turmudzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَغْيٌ عِلْمٌ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ مَنْ

Artinya: (Al-Turmuzi berkata): Mahmud bin Gailan telah menceritakan kepada kami, (Mahmud berkata): Bisyr bin al-Syariyy menceritakan kepada kami, (Bisyr berkata) : Sufyan menceritakan kepada kami dari 'Abd al-A-'la dari Sa'id bin Jubair dari Ibn 'Abbas Ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: siapa yang mengatakan tentang (isi) al-Qur'an dengan tanpa landasan pengetahuan, maka hendaklah ia menempati tempat dukunya dari api neraka" Abu 'Isa (al-Turmuzi) berkata: hadis ini *hasan sahih*.<sup>8</sup>

Hadis di atas dipegangi oleh sebagian ulama sebagai dasar penolakan atas tafsir *bi al-ra'y*, namun sebagian yang lain memahami hadis tersebut sebagai larangan menafsirkan dengan hawa nafsu dan bukan penafsiran melalui kemampuan ijtihad yang melahirkan tafsir *bi al-ra'y* yang dikenal saat ini

Tentang *tafsir bi al-ra'y*, ulama juga berselisih pendapat hingga mengkristal pada dua model tafsir *bi al-ra'y*, yaitu tafsir *bi al-ra'y* yang *mahmūd* (terpuji) dan tafsir *bi al-ra'y* yang *mazmūm* (tercela).<sup>9</sup> Terlepas dari

<sup>8</sup> Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Turmuzi al-Silmi, *Sunan al-Turmuzi*, (Beirut: Dar Ihya' al-turas al-'Arabi, t.t.), juz 5, 199

<sup>9</sup> Fahd bin 'Abd al-Rahman al-Rumi, *Ulum al-Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, tej. Amirul Hasan dan Muhamad Halabi, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), 210.

klasifikasi tersebut, kata *al-ra'y* itulah yang menjadi kata kunci dari perdebatan di atas.

Kata *al-ra'y* sendiri dimaknai berbeda-beda oleh para ulama, sebagian memaknai *al-ra'y* dalam konteks hadis di atas sebagai "ijtihad", ada pula yang memaknainya sebagai "penafsiran tanpa menggunakan il-mu", artinya tidak didasarkan pada dalil-dalil syara', sebagian yang lain memaknainya sebagai "hawa nafsu". Mereka yang memaknai *al-ra'y* dengan hawa nafsu inilah yang memfatwakan bahwa barang siapa berbicara mengenai al-Qur'an menurut hawa nafsunya dan tidak memberikan perhatian kepada keterangan yang telah disampaikan kaum salaf, maka sekalipun pendapatnya itu benar, ia tetap dianggap sebagai perbuatan yang keliru, hal tersebut disebabkan karena telah menentukan makna ayat al-Qur'an tanpa memperhatikan kaedah-kaedah yang ditentukan oleh ahli hadis.<sup>10</sup>

Bertolak dari permasalahan di atas, maka sangat urgen untuk melakukan pendalaman atas hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y*, mengingat banyaknya tafsir al-qur'an yang berkembang hingga saat ini dikelompokkan pada kategori tafsir bi *al-ra'y*, apakah kemudian penafsiran-penafsiran tersebut jatuh pada kelompok yang diancam Nabi atau tidak.

### ***Telaah Makna Hadis***

Hadis larangan menafsirkan al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas, bila dipilah-pilah berdasarkan penggalan kalimat yang sarat akan keragaman interpretasi adalah sebagai berikut:

Pertama, *man qāla*, dalam riwayat lain *man kaḥaba*; Kedua, *fī al-Qur'ān* atau *'alā al-Qur'ān*, dalam riwayat lain *fī kitābillāh*; Ketigat *bi ra'yihī*, dalam riwayat lain *bi gair 'ilm*; Keempat, *fa aṣāba*, *faqad akhta'a* dan Kelima, *falyatabawwa' maq'adahu min al-nār*.

Adapun penjelasan secara rinci penggalan-penggalan hadis di atas adalah sebagai berikut:

1. Hadis di atas diawali statement Nabi SAW. *man qāla* (siapa yang menyatakan), mengandung pengertian siapa saja (umat Muhammad sendiri ataupun bukan, orang yang ada pada masa Nabi ataupun sesudahnya) dan siapa saja (tanpa terikat oleh apapun khususnya setelah ucapan ini

---

<sup>10</sup> Ahmad al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 106-107

diluncurkan), untuk tidak menyatakan (baik secara lisan maupun tertulis), dalam syarah '*Aun al-Ma'būd* mencakup pula makna "memperbincangkan" (*takallama*)<sup>11</sup> sesuatu yang disebutkan dalam kalimat berikutnya. Dalam riwayat lain menggunakan kata *kazaba* (berbohong) atau mengatakan yang bukan sebenarnya, atau mengatakan yang tidak dikatakan atau pernyataan yang disadari bukan kebenaran (*qaulan yu'lamu anna al-haqqa gairuhu*), demikian pernyataan al-Qari maupun al-Manawi sebagaimana dikutip al-Mubarakfuri maupun al-Sa'ati.<sup>12</sup> Al-Manawi juga memberikan pengertian lain dalam kitab *al-Musykil* yaitu pernyataan yang tidak ia kenali, atau tidak diketahui atau tidak dimengerti.<sup>13</sup>

2. Sesuatu yang dinyatakan atau diperbincangkan tersebut adalah sesuatu yang ada *fi al-Qur'an* atau dalam riwayat lain *fi kitābillāh* sebagai istilah atau sebutan lain dari al-Qur'an itu sendiri. Sudah barang tentu yang diperbincangkan bukan al-Qur'an-nya itu sendiri melainkan apa yang ada di dalamnya, ada yang memaknai arti yang dikandung di dalamnya adalah tentang lafaznya maupun maknanya.<sup>14</sup> Artinya *khiṭab* hadis ini ditujukan kepada siapa saja yang mengucapkan atau mengungkapkan, lebih-lebih berbohong (mengungkapkan yang tidak benar atau menyalahi yang sebenarnya) dari apa-apa yang ada di dalam al-Qur'an baik lafaz (wilayah *qirā'at*) maupun maknanya (wilayah ta'wil dan tafsir).
3. Keterangan lebih lanjut pengungkapan tentang isi al-Qur'an (lafaz maupun makna) tersebut dilakukan dengan cara atau timbulnya dari ra'yu atau dalam riwayat lain diungkapkan dengan kata *bi ga-i r 'ilm* (tanpa pengetahuan). Al-Ra'yu yang bentuk jamaknya adalah ar'ā'u, atau arā'u mengandung pengertian pendapat yang bukan bersumber dari *naṣ*, sebagaimana kalangan *Muhaddisūn* menyebut para ulama yang menggunakan qiyas sebagai *ahl al-ra'y*, yang mereka maksudkan adalah karena mereka berpegang kepada pendapat mereka sendiri terhadap hal-hal

<sup>11</sup> Muhammad Syam al-Haq al-'Azim Abadi, Abū al-Tayyib, '*Aun al-Ma'būd*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 1415 H), juz 10, 61.

<sup>12</sup> Al-Mubarakfuri, Abū al-'Ulā Muhammad 'Abd al-Rahmān ibn 'Abd al-Rahīm (1283-1353), *Tuhfah al-Aḥwazi bi Syarh Jamī' al-Turmuḏī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), juz 8, hlm. 223; Lihat pula al-Sa'ati, Ahmad 'Abd al-Rahmān al-Bannā *al-Fath al-Rabbānī*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabi, t.t.), Juz 18, 62.

<sup>13</sup> Al-Mubarakfuri, *Ibid.*; al-Sa'ati, *Ibid.*

<sup>14</sup> Al-Mubarakfuri, *Ibid.*, juz 8, 225.

yang musykil pada nash, atau dengan kata lain mereka yang tidak menghadirkan argumen didalamnya dengan hadis atau asar.<sup>15</sup> Lebih jauh para syarih hadis memahami kata *bi ra'yih* sebagai ungkapan yang didasarkan pada akal nya semata atau simbol dari nafsunya sendiri tanpa diikuti pernyataan para tokoh atau ahli bahasa Arab yang sesuai dengan kaedah-kaedah syar'iyah.<sup>16</sup> Artinya bahwa mengungkapkan makna al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah bahasa Arab yang sesuai dengan manhaj *al-syar'iyah* tidak termasuk dalam kategori *bi ra'yih*. Lebih-lebih dalam riwayat lain diungkapkan dengan term *bi gair 'ilm* yang dimaknai oleh para syarih sebagai ungkapan yang tidak di dasari dalil *yaqīni* maupun dalil *zanniy* baik *naql* (nash al-Qur'an maupun hadis, *asar*) maupun *'aql* (logika-logika, *manṭiq*, *qiyās* dan sejenisnya) yang masih selaras dengan syari'at.<sup>17</sup> Artinya bahwa hasil ijtihad dalam konteks hadis ini tidak masuk dalam kategori *bi gair 'ilm* selama menggunakan kaedah-kaedah atau selaras dengan prinsip-prinsip syar'i. Lebih-lebih Nabi SAW sendiri memperkenankan penggunaan ijtihad ketika tidak ada dasar nash al-Qur'an maupun hadis bahkan Nabi SAW sendiri dalam beberapa hal menggunakan *qiyas* untuk menjawab suatu permasalahan dan sebagainya.

4. Hadis di atas dilanjutkan dengan penegasan *fa aṣāba faqad akhṭā'a* (sekiranya benar maka ia telah berbuat kesalahan), artinya hasil dari pengungkapan yang muncul dari dorongan nafsu semata, atau muncul dari otaknya tanpa dilandasi kaedah-kaedah atau tidak selaras dengan prinsip-prinsip syar'i, maka sekalipun benar maka tetap bersalah, sebab benarnya adalah suatu kebetulan sedangkan salahnya karena faktor prosedurnya. Dernikianlah ulama memberikan penjelasan atas kalimat ini, seperti Ibn Hajar yang menyatakan kesalahannya. karena prosedur yang diberlakukan secara tidak konsisten, padahal Kalam Allah satu kata saja bila tidak dipahami dari kaedah bahasa, seperti nahwu saraf, balagah, dan lainnya akan mernbawa konsekwensi makna yang berbeda, demikian pula suatu ayat yang didalamnya terkait dengan ayat lain membutuhkan telaah

---

<sup>15</sup> Ibn Manzūr, Abu al-Fadl Jamal al-Dīn Muhammad bin Mukarram al-Ifriqi al-Misri, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar al-sadir, 1990), juz 14, 300

<sup>16</sup> Al-Mubarakfuri, juz 8, 224; Abadi,.

<sup>17</sup> Al-Mubarakfuri, *Ibid.*, juz 8, 223, al-Sa'ati,.

historis (*sabāb al-nuzūl*), nasikh mansukh dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Al-Taubusti yang dikutip al-Mubarakfuri menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan bi *al-ra'y* adalah sesuatu yang tidak dilandasi atau melandaskan pada ilmu-ilmu al-Qur'an dan al-Sunnah, (di antaranya tolok ukur kebahasaan, dalam hal ini bahasa Arab, lalu *'ilmu asbāb al-Nuzūl, al-nasīkh wa al-mansūkh, 'ām* dan *khās, mujmal* dan *mufaṣṣal* serta yang lainnya) melainkan pernyataan yang muncul karena tuntutan akal nya sendiri, maka siapa saja yang melakukan tanpa memenuhi persyaratan di atas adalah salah di atas hal yang benar, itulah sebabnya ia membedakan antara mujtahad dan *mutakkallif*, mujtahid diberi pahala sekalipun salah, sedangkan *mutakkalif* diazab sekalipun benar.<sup>19</sup> Perbedaan antara keduanya menurut penulis terletak pada prosedur (*manhaj*). Abadi menambahkan bahwa maksud pernyataan dengan *al-ra'y* adalah tanpa landasan pengetahuan akan pokok-pokok serta cabang-cabang ilmu yang terkait sehingga sekiranya ada kesesuaian yang tanpa disadarinya, bukanlah sesuatu yang terpuji.<sup>20</sup>

5. Sebagai konsekwensi mereka yang mengungkapkan isi al-Qur'an dengan prosedur yang salah yaitu melalui nalar *ansich* atau tanpa dasar ilmu-ilmu yang terkait, lebih lebih muncul dari hawa nafsunya, maka disediakan bagi mereka tempat yang sesuai dengan kecerobohnya tersebut yaitu *falyatabawwa' maq'adahu min al-nār* (maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api), umumnya ulama menerjemahkan kata *al-nār* dengan api neraka terutama yang terkait dengan ancaman-ancaman agama. Bentuk perintah didalam hadis ini dipahami sebagai bentuk ancaman, ada pula yang memaknai perintah dalam hadis ini menunjukkan berita saja, artinya diberitakan bahwa mereka yang sengaja mengungkapkan isi al-Qur'an tanpa dasar ilmu atau muncul dari nafsu atau akal nya semata akan ditempatkan ditempat dari api neraka. Ibn Hajar al-'Asqālani yang dikutip al-Asa'ati menyatakan bahwa ancaman ini ditujukan kepada kaum pembuat bid'ah yang menghilangkan begitu saja lafaz al-Qur'an untuk

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, juz 8, 225; Abadi.,

<sup>19</sup> *Ibid.*, juz 8, 226

<sup>20</sup> Abadi.,

maksud yang mereka kehendaki sehingga dari segi prosedur mereka telah rnebuat kesalahan dalam pengambilan dalil maupun naşnya.<sup>21</sup>

6. Semakin jelas sudah makna hadis di atas ditinjau dari sisi *lafz*nya dengan berbagai kemungkinan kandungan di dalamnya jelas sekali bahwa ancaman hadis ini diberikan kepada siapa saja yang melakukan upaya pemaknaan al-Qur'an dengan akal semata lebih-lebih dengan nafsunya atau tanpa landasan pengetahuan yang memadai dan terkait dengan al-Qur'an. Kalau diperhatikan lebih jauh dari *setting statemen* ini, tampaknya hadis ini sedang membicarakan tentang keharusan umat Islamn atau siapa saja yang akan mendalami al-Qur'an memiliki bekal ilmu khususnya terhadap sunnah Nabi yang di dalamnya memuat penjelasan beliau (sebagai *mubayyin* al-Qur'an) guna memahami al-Qur'an secara benar dan bukan sebaliknya tergesa menafsiri dengan akal-nya sendiri dengan mengabaikan apa yang telah dijelaskan Nabi. Kalau hal itu dilakukan berarti dia telah berbohong atas nama Nabi SAW, karena otoritas penjelasan ada padanya, tanpa berkonsultasi dengan penafsirannya atau manhaj penafsiran Nabi SAW tersebut berarti telah berbohong atas namanya. Ungkapan inilah yang tampak pada bagian awal hadis yang sedang diteliti ini yaitu: *ittaqu al-ḥadīsa anni illā -mā 'alimtum* (takutlah kalian/hati-hatilah terhadap hadis-hadis dariku kecuali yang benar-benar telah aku ajarkan kepada kalian), makna takutlah kalian di atas adalah anjuran untuk waspada kalau perlu menjauhi apa apa yang dinyatakan sebagai hadis dari Nabi, kecuali benar-benar hal itu telah diajarkan Nabi SAW (disimak dan dipelajari sahabatnya). Lebih-lebih menyatakan sesuatu untuk menguatkan argumennya atau pelaksanaan agamanya dengan mengatasnamakan hadis Nabi SAW, atau bersumber dari Nabi SAW.

### ***Tafsir bi al-Ra'y***

Salah satu penjelasan syarih hadis yang dikutip al-Mubarakfuri menyebutkan secara konkrit bentuk penafsiran yang menggunakan. al-ra'y, diantaranya penafsiran 'Abd al-Raḥmān al-Asām, al-Jubba'i, 'Abd al-Jabbār, al-Hāni, al-Zamakhsyari dan mereka yang sealiran dengan mereka.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> *Ibid.*; al-Mubarakfuri, juz 8, 224

<sup>22</sup> Al-Mubarakfuri, *Ibid.*, juz 8, 224

Tampaknya penilaian ini lebih karena mereka dari kalangan mu'tazili yang dikenal sebagai kelompok rasionalis yang berseberangan dengan *ahl al-sunnah*, sebagaimana diterangkan al-Imam Ibn al-'Arafah al-Maliki.<sup>23</sup>

Melalui contoh ini kemudian sebagian menunjuk kepada karya tafsir seperti *al-Kasysyāf* dan beberapa kitab tafsir lain yang dikelompokkan oleh ulama berikutnya sebagai kelompok *tafsīr bi al-ra'y*. Terlepas dari membenaran atau koreksi ulang terhadap pengkategorian tersebut, penulis tertarik mengupas kembali istilah yang digunakan ulama tentang *tafsīr bi al-ra'y* sebagai salah satu tipologi tafsir, disamping *tafsīr bi al-Riwayah* ataupun *bi al-Isyari*.

Tafsir *bi al-ra'y* adalah penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan al-ra'yu. Kata al-ra'yu memiliki beberapa pengertian, di antaranya *al-i'tiqad* (paham, aliran), *al-Ijtihād*, *al-qiyās* (analogi) sebagaimana sebutan *ahl al-ra'y* sering digunakan untuk menyebut kalangan *aṣḥāb al-qiyās*. (para pengguna analogi).<sup>24</sup>

Dalam penggunaannya, kata *al-ra'yu* sering digunakan kalangan ulama tafsir untuk menyebut penafsiran dengan *Ijtihād*. Sudah barang tentu mufassir yang masih menerima *term al-ra'y* ini sebagai ijtihad memberikan batasan *tafsīr bi al-ra'y* yang dimaksudkan adalah penafsiran yang dilakukan setelah mufassir memahami ungkapan orang Arab dengan seluk beluknya, sekaligus mengetahui bentuk lafaz sekaligus cakupan maknanya serta dibantu syair Arab yang akrab digunakan, memahami latar belakang turunnya, memahami nasikh mansukh dari ayat-ayat al-Qur'an dan piranti lainnya yang dibutuhkan oleh mufassir.<sup>25</sup>

Sebagain ulama memaknai *tafsīr bi al-ra'y* sebagai bentuk penafsiran yang dibangun melalui pemahaman lafaz sekaligus mengambil hukum darinya yang mana lafaz itu sendiri menuntut adanya pengerahan kemampuan (*Ijtihād*) atau pengerahan *al-ra'yu* yang dibangun atau prinsip-prinsip yang benar dan lurus (*salimah*).<sup>26</sup>

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Muhammad Husain al-Ḍahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Beiriit: Dār al-Kutub al-Hadisah, t.t.), jilid 1, 255

<sup>25</sup> *Ibid*. lihat pula Hasan Yunus 'Ubaidu, *Dirāsāt wa Mabāhiṣ fī Tārikh al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Mesir: Markaz al-Kitab li al-Nasyr, t.t.), 100

<sup>26</sup> Kamil Musa dan Ali Dahruj, *Kaifa Nafham al-Qur'an, Dirāsah fī al-Mazāhib al-Tafsīriyah wa Ijtihādihā*, (Beirut: Dar Beirut al-Mahrusah, 1992), 211

Terlepas dari definisi di atas, tampaknya para ulama pro kontra terhadap penafsiran *bi al-ra'yi* ini, di antara mereka ada yang secara keras tidak memperkenankan, sebagian lain membolehkannya.

Mereka yang menolak *tafsir bi al-ra'yi* mengemukakan argumen di antaranya:<sup>27</sup>

1. Mengungkapkan atau mengomentari ayat-ayat Allah tanpa ilmu atau hanya didasarkan pada *ẓann* (dugaan) semata condong menghasilkan sesuatu yang tercela, karenanya hal itu terlarang, dengan dalil surat al-A'raf ayat 33 yang intinya haram mengada-adakan sesuatu terhadap Allah dengan apa yang tidak diketahui. Ayat yang lain adalah Qs al-Isra' ayat 36 tentang larangan mengikuti ibn atau menetapkan sesuatu yang tidak didasari pengetahuan.
2. Allah berfirman dalam Qs al-Nahl ayat 44 yang intinya Nabi diberikan otoritas menjelaskan isi al-Qur'an, karenanya yang lain tidak, memiliki otoritas.
3. Hadis-hadis yang diteliti dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang dijadikan dasar larangan tegas menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'yu*.

Sementara mereka yang membolehkan tafsir *bi al-ra'yi* menggunakan argumen sekaligus menanggapi argumen yang melarang hal itu sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Tentang tanggapan poin pertama, kelompok yang memperkenankan penggunaan al-ra'yi sebagai alat untuk menafsirkan adalah:
  - a. *Ẓann* (dugaan) dalam pengetahuan adalah bagian dari cara manusia memperoleh pengetahuan dengan memahami yang *rajih* (yang kuat), menurut penulis hal ini berbeda dengan *syakk* yang identik dengan setengah-setengah (tidak ada kecenderungan yang lebih kuat)
  - b. Allah tiada membebani manusia diatas batas kemampuannya sebagaimana tertuang dalam Qs al-Baqarah ayat 286.
  - c. Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk menggunakan seluruh kemampuan akalinya dalam memecahkan persoalan yaitu dengan berijtihad disertai stimulan atau dorongan

---

<sup>27</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, 256-261; Hasan Yunus 'Ubaidu, 101 juga Kamil Musa dan 'Ali Dahruj, 1-11-212

<sup>28</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Ibid.*, 261-263; Hasan Yunus 'Ubaidu, *Ibid.*, 101-105 juga Kamil Musa dan 'Ali Dahruj, *Ibid.*, 212-213

kepada upaya ini yaitu mereka, yang berijtihad dan benar hasilnya maka ia memperoleh 2 pahala, sementara mereka yang telah berusaha sungguh-sungguh (berijtihad) tetapi hasilnya salah tetap akan diberikan satu pahala.

- d. Nabi SAW bangga dan berbahagia atas diri Mu'az yang memahami prosedur dalam memutuskan suatu perkara, ketika ia diutus ke Yaman, yaitu dengan al-Qur'an, bila tidak ditemukan maka dengan al-Sunnah dan bila tidak dijumpai, maka berijtihad.
2. Menanggapi point kedua, ulama yang memperkenankan penggunaan al-ra'yu dalam penafsiran menjawab bahwa ayat tentang fungsi *bayan* Nabi SAW adalah selama Nabi SAW hidup dan persoalan pemahaman terhadap al-Qur'an pada masanya dapat terselesaikan, namun perlu diingat bahwa tidak semua ayat dijelaskan oleh Nabi, disamping itu persoalan terus berkembang, sementara Nabi SAW telah wafat, karenanya persoalan yang tidak ada penjelasan dari Nabi SAW diserahkan kepada para ulama.
3. Tentang point ketiga ditanggapi sebagai bentuk larangan menafsirkan al-Qur'an yang di dalamnya mengandung unsur dorongan nafsu atau mereka yang hanya mendasarkan zahir nash tanpa memperhatikan sunnah Nabi SAW ataupun *asar* sahabat yang memahami betul situasi dan kondisi saat suatu ayat turun. Lebih dari itu ulama memandang bahwa makna al-ra'yu dalam hadis tersebut adalah upaya menafsirkan ayat-ayat yang *musykil* dipahami dengan akalanya semata, al-ra'yu dipahami pula sebagai *al-hawa* (hawa nafsu) tanpa dalil atau bukti-bukti, atau dipahami pula sebagai fanatisme yang timbul dalam dirinya sehingga ia cenderung mernahami sesuai pendapat yang diikutinya padahal ia sadar bahwa kebenaran ada, pada pihak lain. *Al-ra'yi* tersebut juga dimaksudkan adalah kebodohan sebagaimana di dalam riwayat lain menggunakan istilah *bil gair 'ilm*, dan terakhir pemaknaan *al-ra'yu* dalam hadis tersebut dipahami sebagai cara melihat dan memahami al-Qur' an sebatas zahirnya tanpa memperhatikan riwayat yang terkait dengannya.
4. Untuk mengukuhkan argumen bolehnya menafsirkan al-Qur'an dengan al-ra'yu, mereka mengemukakan dalil al-Qur'an QS. Muhammad 24 yang memuat tentang pertanyaan retorik: apakah mereka tiada

memperhatikan al-Qur'an atau hati mereka telah terkunci?, karenanya menurut mereka ijtihad adalah bagian yang harus ada, menghilangkan fungsi al-ra'yu dalam memahami al-Qur'an berarti meniadakan ijtihad.

5. Mereka juga berargumen bahwa Nabi SAW pernah secara khusus mendo'akan Ibn 'Abbas dengan ucapan: *allāhumma faqqihhu fī al-Dīn wa' allimhu al-ta'wīl* (Ya Allah melimpahkan pemahaman dalam agama kepadanya dan berilah pengetahuan kepadanya tentang penakwilan), sekiranya takwil hanya kembali kepada yang *ma'tsūr* (nash hadis Nabi SAW), maka apalah gunanya do'a tersebut.

Demikianlah sekilas pro kontra di sekitar boleh dan tidaknya tafsir *bi al-ra'yi* berikut argumen masing-masing. Kedua-duanya sulit dipertemukan, namun bila dilihat dari substansinya, sebenarnya keduanya memiliki titik temu, sebagaimana tergambar dalam sub bab berikutnya.

### **Pemahaman Kompromis Antara Larangan Hadis Dan Fenomena Tafsir bi Al-Ra'y**

Bila memahami perjalanan sejarah, maka term al-ra'yu yang berkembang saat ini, yaitu pada klasifikasi kitab tafsir yang menggunakan pendekatan *al-ra'yu* sebagai sisi lain dari pendekatan *al-riwāyah*, dengan *al-ra'yu* yang diungkapkan Nabi SAW pada masa awal, maka pro kontra tersebut tidak akan ekstrim.

Justru karena pemaknaan tafsir *bi al-ra'yi* yang ulama sebagai model penafsiran dengan term al-ra'yu yang digunakan Nabi SAW saat tafsir belum ada kecuali darinya disamaartikan tanpa ada penalaran yang kritis menjadikan klaim atau penilaian terhadap kitab tafsir tertentu secara berlebihan.

Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman sekaligus upaya kompromis dari perdebatan sehingga ulama perlu menilai kembali kepada tafsir yang ada apakah masuk dalam, kategori *bi al-ra'yi* yang diancam Nabi SAW tersebut, ataukah kategori *bi al-ra'y* komprehensif yang ada, kitab-kitab al-ra'y yang dianjurkan Nabi SAW untuk ditumbuh kembangkan yaitu sesuai semangat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk senantiasa mendayagunakan akal pikirannya.

Tampaknya pemahaman seperti ini juga telah dilakukan beberapa ulama bahwa perbedaan yang muncul di kalangan ulama pro pelarangan tafsir

*bi al-ra'yi* dan yang membolehkannya, sebenarnya bukan pada tataran makna *al-ra'y* secara maknawi, melainkan pada tataran lafzi.<sup>29</sup>

Ulama sepakat bahwa pemaknaan *al-ra'yu* dalam perdebatan ini perlu dipahami dari dua sisi, yaitu:

1. Sekiranya *al-ra'yi* itu digunakan pada ayat dengan tetap memiliki kesesuaian dengan ungkapan orang Arab juga seirama dengan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah (secara umum) berikut tetap memelihara keseluruhan persyaratan yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an, maka penggunaan *al-ra'y* seperti ini diperbolehkan tanpa keraguan.
2. Sebaliknya, bila *al-ra'yu* tersebut diberlakukan tanpa memandang ketentuan-ketentuan kebahasaan (dalam hal ini bahasa Arab) juga tidak sesuai dengan dalil-dalil syar'iy atau tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan di dalam penafsiran. Maka semua ulama sepakat penggunaan *al-ra'yi* yang demikian ini terlarang.

Point yang kedua di atas inilah yang menurut penulis sebagai pemahaman makna *al-ra'y* dalam konteks hadis, mengingat hadis tersebut menekankan makna *al-ra'yu* sebagai nalar akal *ansich* (tanpa didasari pengetahuan/ *bil gair 'ilm*).

*Bi ra'yih* dalam hadis tersebut sudah sangat jelas mengacu kepada kemampuan akal belaka sehingga apabila dikaitkan dengan *tafsir bi al-ra'yi* sangat berbeda karena tafsir *bi al-ra'yi* walaupun didominasi oleh akal namun tetap juga kembali kepada dasar syar'i dan kaedah-kaedah yang berlaku selama penafsiran.

*Lebih*-lebih bila kita pahami hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y* tersebut dalam bingkai keutuhan dakwah Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya juga menganjurkan umatnya untuk mendayagunakan akalnya, juga tidak menyalahkan bahkan bangga kepada mereka yang senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah kemudian mencari solusi dengan ijtihad bila secara eksplisit tidak dijumpai di dalam kedua sumber ajaran tersebut.

*Namun* demikian, sebagaimana juga dapat membantah riwayat Mu'az tersebut, sebab persoalan yang dihadapi Mu'az adalah ketika di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tidak ada, sementara yang diperdebatkan di dalam

---

<sup>29</sup> Kamil Musa dan 'Ali Dahruj., 215

bahasan ini adalah memaknai sesuatu yang telah ada yaitu ayat al-Qur'an. Maka dalam rangka menjawab hal ini yang lebih tepat adalah keberadaan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak keseluruhannya mendapatkan penjelasan dari Nabi SAW.

Tidak seluruh ayat dijelaskan oleh Nabi, karena masyarakat Arab saat itu (para sahabatnya) tidak membutuhkan penjelasan, sebab ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas (*bi 'arabiyyin mubin*), sehingga hanya ayat-ayat tertentu yang dianggap *musykil* oleh mereka sajalah yang dimintakan penjelasannya dari Nabi SAW.

Dengan berjalannya waktu, juga perluasan wilayah Islam, sudah barang tentu telah terjadi pergeseran-pergeseran, mulai dari rasa kebahasaan orang Arab sendiri, lebih-lebih masyarakat yang bukan Arab, padahal Nabi SAW sendiri, sebagai pemilik otoritas penjelas telah tiada, maka sekiranya Nabi SAW masih hidup pastilah penjelasan ayat-ayat al-Qur'an semakin banyak dan bisa mencapai seluruhnya, namun tidak demikian adanya. Nabi secara umum telah menunjukkan metode yang tepat di dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu dengan melalui tafsir al-Qur'an itu sendiri, kemudian selainnya dapat dipahami dari kandungan bahasa yang dimiliki al-Qur'an yang (setidaknya menurut ukuran bahasa para sahabatnya pada saat itu), oleh karenanya menjadi penting untuk memahami maksud al-Qur'an dengan melihat cakupan bahasa berikut rnement yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

Atas dasar ini pulalah sahabat seperti ibn 'Abbas melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an yang tidak semuanya bersumber dari, Nabi SAW melainkan curahan pemikirannya yang diakui kemampuannya sekaligus dikenal mendapat doa khusus dari Nabi SAW agar ia mampu memahami agama dan menguasai pengetahuan tentang pentakwilan suatu ayat. Ia menafsirkan melalui telaah bahasa yang telah dikenal pada masa turunnya ayat yang kemudian dikukuhkan dengan syair-syair yang tumbuh pada saat itu, demikian pula yang terkait dengan cerita-cerita masa lalu dalam al-Qur'an, Ibn 'Abbās juga menyandarkan kepada cerita Israilliyat yang dapat dipertanggungjawabkan dan sebagainya.

Artinya Ibn 'Abbās-pun telah menggunakan ra'yu-nya, hanya bukan semata-mata muncul dari nalar apalagi nafsunya, melainkan muncul dari pengetahuan dan dukungan dalil atau bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Sekiranya apa yang dia lakukan ini sebagaimana yang dimaksudkan Nabi SAW dalam hal larangan menafsirkan al-Qur'an dengan

al-rayu, maka dapat dipastikan ibn 'Abbas tidak akan melakukan hal itu, demikian pula dengan sahabat lainnya seperti Ibn Mas'ud, 'Aisyah dan lainnya.

Bagi kelompok yang menolak tafsir *bi al-ra'y* selalu menyebut dalam kategori tafsir Mu'tazilah artinya di luar Sunni, hal ini merupakan anggapan ideologi semata. Karya-karya tafsir *bi al-ra'y* diantaranya penafsiran Abd al-Rahmān al-Asām, al-Juba'i, Abd al-Jabār, al-Hāni, al-Zamakhsyārī dan tafsir-tafsir yang sealiran dengan mereka.

Maka dari sini Husain al-Zahabi mengkompromikan antara pendapat yang menolak dan yang memperbolehkan tafsir *bi al-Ra'y* dengan menjadikan dua golongan yaitu tafsir *bi al-Ra'y Mazmūm* dengan *bi al-Ra'y Maḥmūd*.

Adalah sesuatu yang sangat berbeda antara hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan ra'y dengan tafsir *bi al-ra'y* karena tafsir *bi al-ra'y* merupakan tafsir yang dalam penafsirannya mengedepankan akal namun tetap dalam bingkai kaidah syara'.

Sesungguhnya semua tafsir yang disebut dengan tafsir *bi al-ra'y* baik yang Mu'tazilah, Syiah maupun yang Sunni tidak ada satupun diantaranya yang tidak menggunakan akal (ra'y) artinya tafsir *bi al-ra'y* yang lebih diidentikkan dengan tafsir Mu'tazilah oleh golongan Sunni ini sebenarnya masih kembali atau tetap dalam koridor penafsiran yang memperhatikan ayat-ayat yang lain, hadis-hadis, kaidah-kaidah bahasa arab serta memperhatikan pendapat ulama sebelumnya.

Alhasil tafsir *bi al-ra'y* memang dalam menafsirkannya didominasi oleh akal namun tetap dalam kaidah syara', jadi jika dihubungkan dengan hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan ra'y sangatlah berbeda, karena menafsirkan al-Qur'an dengan ra'y artinya hanya dengan pendapatnya semata.

## Penutup

Setelah melakukan penelitian tentang hadis-hadis larangan menafsirkan al-Qur'an dengan *al-ra'y*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tentang makna *al-ra'y* yang terlarang dalam kandungan hadis tersebut adalah penafsiran yang hanya didasarkan pada nalar semata dengan tidak memperhatikan riwayat atau kaedah-kaedah atau pengetahuan yang terkait atau tidak selaras dengan prinsip-prinsip syar'i, lebih-lebih melakukan kebohongan atas al-Qur'an tersebut.

2. Pada dasarnya tafsir *bi al-ra'y* yang masih memenuhi persyaratan penafsiran yaitu telaah kebahasaan, memperhatikan riwayat yang terkait dengan situasi dan kondisi saat ayat tersebut turun, memahami *nasikh mansukh* dan lainnya juga selaras dengan prinsip syar'iy, maka diperkenankan, sebaliknya yang hanya menggunakan nalar semata, lebih-lebih timbul dari nafsunya, maka penafsiran *bi al-ra'y* seperti ini terlarang.
3. Ra'yu yang diberlakukan dalam hadis ini adalah ra'yu yang tanpa memandang ketentuan-ketentuan kebahasaan (dalam hal ini bahasa Arab) juga tidak sesuai dengan dalil-dalil syar'i atau tidak memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan di dalam penafsiran, maka semua ulama sepakat penggunaan ra'yu yang demikian terlarang.
4. Adapun redaksi hadis secara umum dapat dipadukan sebagai berikut: *man qala fi al-qur'an*, sebagian riwayat menggunakan *man qala fi kitabillah* (siapa yang mengungkapkan/membicarakan tentang isi al-Qur'an), sebagian lain dengan kata *man kazaba fi al-Qur'an*, atau *man kazaba 'ala al-Qur'an* (siapa yang berbuat kebohongan tentang atau atas isi al-Qur'an). Kemudian diikuti *bi al-ra'yih* dan di dalam riwayat lain *bil gair 'ilm*. Sebagian riwayat menegaskan *fa asaba faqad akhtala* (lalu benar perolehannya, sungguh telah keliru) dan terakhir diikuti ancaman *fal yatabawwa' maq'adahu min al-nar* (maka hendaklah ia menempati tempat duduknya dari api neraka).

Hadis larangan ini ditinjau dari kuantitas rawinya berstatus *ahad*, sedangkan dari sisi kualitas keseluruhan hadis tidak sampai derajat *sahih*, melainkan *hasan* saja, bahkan sebagian jalur sanadnya da'if.

## Daftar Pustaka

Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudha ath-Thalibin wa' Umdatul as Salikin*, dalam *Majmu Rasa'il*, Maktabah Al-Tawfikiyah, Al-Qahirah

\_\_\_\_\_, *Ihya Ulumuddin Juz IV*, Syirkat Al-Quds Al-Qaherah

Abul Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah fi' Ilmi at-Tashawwuf*, Maktabah Al-Tawfikiyah, Al-Qahirah

Abu Al-Najib As-Suhrawardi, *Adab Al-Muridin*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah, Beirut

Abdul Qadir Al-Jaelani, *Sirrul Asrar wa Mazharul 'Anwaar fiima Yahtaaju Ilaihi Abrar*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah, Beirut

Abdul Karim Al-Jili, *Al-Insan Al-Kamil fi Ma'arifat Awa'il wa Awakhir Juz I*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah, Beirut

Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qisti Press, Jakarta 2011

Abdullah Asy-Syarqawi, *Syarah Al-Hikam ibn Athaillah Al-Sakandari*, Maktabah Alsaqafah Al-Diniyah Al-Qaherah

Ahmad bin Muhammad Al-Ajibah Al-Hasani, *Iqazhul Himam fi Syarh Al-Hikam*, Maktabah Syuruq Al-Dauliyah, Al-Qaherah

\_\_\_\_\_, *Al-Futuhat Al-Ilahiyyah fi Syarhi al-Mahabits Al-Ashaliyyah*, Dar-Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut

Ahmad Zarruq Al-Fasi, *Qawa'id at-Tashawwuf*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut

\_\_\_\_\_, *Hikam Al-Athai'yah bii Syarh Syaikh Zarruqi Al-Burnadis*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah, Beirut

\_\_\_\_\_, *Al-Futuhat Al-Rahmaniah Fi Hall Alfaz Al-Hikam Al-Ataiyah*, Boox Publisher, Beirut

Abuya Muhammad Waly Al-Khalidi, *Tanwirul 'Anwaar Idzhar khala'Ma'fii Kasyfi Asrar*, Maktabah Taufiqiyah Sa'dah, Banda Aceh (tanpa tahun)

Abuya Amran Waly Al-Khalidi, *Risalah Tauhid Tasawuf dan Tauhid Sufi*, Diterbitkan oleh Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia [MPTT-I], Darul Ihsan, 2020

Diya'uddin Al-Kamashanawi, *Jami' Al-Ushul fi Al-'Auliyah*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut

Muhyiddin Ibnu Arabi, *Al-Futuhatul Al-Makkiyah* Juz I Bab 2, Dar Ihya Al-Thorast Al-Arabi,

\_\_\_\_\_, *Rasa'il Ibnu Arabi*, Dar Al-Kotob Al-ilmiah Beirut

M. Arif Khoiruddin, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Jurnal: IAIT Kediri, Volume 27 Nomor 1 Januari 2016

M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*, Pustaka Al-Ihsan, Jakarta, 2013

Muhammad Amin Al-Kurdi, *Tanwirul al-Qulub Fi Mu'amalat 'Allam Al-Guyub*, Maktabul Taufiqiyah, Al-Qahirah

Muhibbuddin Waly Al-Khalidi, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf*, Jilid I CV. Arlina, Jakarta, 2013,

Nilyati, *Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern*, Tajdid Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015

Nuraini, *Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman Volume 19, No. 2, Tahun 2019

Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Memahami Tasawuf Yang Shahih*, Akademi Tahfiz Turath, Kuala Lumpur, 2016

Copyright © 2021 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 2, No. 1, April 2021, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

*Copyright of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>